

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Selama ini, strategi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bersifat klasikal-massal dan memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) mengenai materi dan kurikulum pendidikan kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Hal ini membawa dampak kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, yang memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, yang memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya (anak berbakat) akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*underachiever*).

Anak berbakat adalah siswa yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul. Kemampuan tersebut yakni kemampuan potensial umum dan kemampuan aktual, seperti kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif dan kemampuan memimpin (**Kreativitas dan Keberbakatan, Prof. DR. S.C Utami Munandar, 1982**). Anak berbakat juga diidentifikasi memiliki taraf intelegensi sangat tinggi dengan nilai IQ lebih dari 140 (**Depdiknas, 2001b**). Namun sampai saat ini, anak berbakat kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mentalnya dengan

sebaik-baiknya. Kebanyakan dari mereka tidak menerima pendidikan yang sesuai dengan taraf kemampuannya yang lebih menonjol dibanding anak lain seusianya. Oleh karena itu, anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus yang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan **(UU No.2 pasal 24 ayat (1))**.

Berdasarkan pertimbangan akan keberadaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (anak berbakat), pemerintah menyelenggarakan model pelayanan pendidikan kelas khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa. Metode percepatan belajar ini lebih dikenal sebagai kelas akselerasi. Kelas akselerasi merupakan suatu program pelayanan pemerintah dalam bidang pendidikan dengan metode percepatan belajar dan kurikulum yang berdiversifikasi (dibedakan), yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa. Penyelenggaraan kelas akselerasi ini dijamin oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam Rakernas tahun 2000 dalam rangka Hari Pendidikan Nasional dengan tujuan agar anak berbakat dapat berprestasi sesuai dengan potensinya

Pada pelayanan pendidikan kelas akselerasi, terdapat perbedaan dalam kurikulum dan waktu belajar. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (anak berbakat) diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi, dalam hal ini menyelesaikan studi di SMU, kurang dari 3 tahun (2 tahun) dan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas. Kurikulum akselerasi terdiri atas kurikulum nasional dari pemerintah dan kurikulum lokal

menurut kebijakan sekolah. Hal ini diharapkan dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik dan kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang (**Landasan Yuridis Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001**).

SMUN “X”, Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program kelas akselerasi dengan memiliki kurikulum lokal yang berdasar pada ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kelas akselerasi diadakan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berbakat untuk dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Pelaksanaan kelas akselerasi akan berlangsung setelah tiga bulan memulai kegiatan belajar. Sebelumnya calon siswa akselerasi diamati secara seksama oleh para guru pengajar dan guru BP mengenai prestasinya baik saat belajar di kelas reguler maupun perolehan prestasi SLTPnya. Calon siswa juga dituntut memiliki nilai 7 saat penilaian rata-rata tes potensial yang terdiri atas mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa yang memiliki prasyarat tersebut menjalani psikotes yang mengukur intelegensi, *task commitment*, *Emotional Quotient* (EQ) dan kreativitas. Setelah dinilai kelayakannya, calon siswa beserta orangtuanya diberi kesempatan untuk memilih antara kelas akselerasi atau tetap di kelas reguler. Jika calon siswa berhasil lolos pada semua tes yang diberikan baik tes akademik maupun psikotes serta mendapatkan dukungan dari orang tua serta persetujuan siswa yang bersangkutan, maka siswa tersebut dapat menjadi siswa kelas akselerasi.

Sebagai seorang remaja, siswa akselerasi harus mau merelakan sebagian besar masa remajanya dengan belajar. Mereka akan jarang memiliki banyak waktu bermain seperti siswa kelas reguler pada umumnya. Siswa akselerasi bertanggung jawab pada sejumlah tugas, pemahaman materi, kewajiban-kewajiban dan pola belajar yang dilaksanakan di kelas akselerasi sampai waktu kelulusannya. Seringkali tugas atau pekerjaan rumah, hanya sekedar untuk menyelesaikan target jumlah bab atau jumlah halaman dengan waktu yang relatif singkat, bukan sebagai hal yang menarik minat dan merangsang intuisi dan imajinasi anak didik (**Kompas, Kamis, 23 Maret 2003**). Oleh karena itu, siswa kelas akselerasi harus dapat melakukan pengendalian terhadap diri, guna menyeimbangkan antara waktu belajar di rumah dan di sekolah dengan berbagai macam tugas yang dihadapinya sehingga dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Pada awalnya, siswa akselerasi mengalami masalah dalam keyakinan diri walaupun pada dasarnya mereka telah memiliki keyakinan diri. Siswa akselerasi juga merasakan adanya gejala stres ringan dalam melaksanakan tugas secara optimal. Hal ini dikarenakan kondisi kelas reguler, mengkondisikan mereka terbiasa dengan cara belajar yang tidak terlalu banyak tuntutan sehingga pada saat mereka masuk kelas akselerasi yang sarat akan tugas dan cara belajar yang dipercepat, mengharuskan mereka untuk cepat mengubah pola belajar mereka. Mereka dituntut untuk belajar lebih giat secara efektif dan efisien untuk mengikuti program percepatan belajar di kelas akselerasi. Mereka tidak dapat memperoleh nilai yang optimal jika cara belajar mereka masih sama saat mereka di kelas reguler. Karenanya, siswa akselerasi tidak dapat lagi hanya mengandalkan

keahlian, kecerdasan, maupun keterampilan yang dimiliki semata untuk melaksanakan tugas-tugasnya, namun harus juga memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki terhadap pilihannya untuk mencapai tujuan yang disebut dengan *Self-Efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (**Bandura, 2002**). Keyakinan dan kemampuan diri ini akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dalam menjalani proses belajarnya. Keyakinan (*efficacy*) akan kemampuan diri yang dimiliki setiap siswa akselerasi akan turut menentukan seberapa baik seorang siswa dapat mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) pada program kelas akselerasi. Keyakinan ini terlihat melalui beberapa hal yaitu pilihannya untuk belajar di kelas akselerasi, usahanya yang dikeluarkannya untuk penyesuaian cara belajar, berapa lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk dapat bertahan saat dihadapkan pada tuntutan-tuntutan serta bagaimana penghayatan perasaan yang dimiliki siswa terhadap tuntutan yang dihadapinya.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada sepuluh orang siswa akselerasi, terdapat 4 orang siswa mengatakan bahwa sejak mereka terpilih dan akhirnya menjadi siswa kelas akselerasi menyatakan bahwa dirinya berhasil dalam melaksanakan segala macam kewajiban yang ditetapkan di kelas akselerasi. Agar dapat mengikuti cara belajar di kelas akselerasi, mereka mampu menentukan sendiri cara atau metode belajar yang

efektif bagi mereka. Dengan demikian, mereka berhasil menyelesaikan soal-soal baik tugas harian maupun dalam ujian.

Siswa akselerasi tersebut mengakui bahwa keberhasilan akan mereka dapatkan jika mereka berusaha keras terus-menerus dan tidak mudah putus asa. Pada situasi-situasi tertentu disaat mereka dihadapkan pada kesulitan yang dikarenakan oleh kurikulum belajar kelas akselerasi dengan tuntutan belajar yang tinggi, siswa akselerasi tersebut tahu bagaimana harus bertingkah laku dengan mengandalkan kepada kemampuan dan keyakinan yang dimilikinya. Selain mereka berprestasi di sekolah, sejak di SLTP, mereka juga tidak jarang mengikuti dan memenangkan berbagai kompetisi baik yang bersifat akademis maupun non akademis yang diselenggarakan di luar sekolah. Pengalaman keberhasilan ini menumbuhkan keyakinan dirinya untuk mencapai tujuan menjadi siswa yang berhasil. Demikian halnya menurut Bandura, seseorang yang memiliki *efficacy* yang kuat akan menentukan langkah dan cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuannya serta akan tetap bertahan dan berusaha mempertahankannya. Mereka juga dapat menghayati secara positif setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang harus diselesaikan.

Terdapat juga 6 orang siswa akselerasi lainnya yang merasa kurang yakin akan kemampuannya, terkadang mereka merasa mampu menghadapi tuntutan (yang berupa tuntutan belajar, tugas-tugas, ujian) tetapi kadang juga mereka merasa ragu apakah mereka dapat menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi dan bertahan sampai batas waktu 2 tahun, yang telah ditetapkan sekolah untuk lulus dari kelas akselerasi. Namun mereka tetap belajar untuk dapat terus

melanjutkan pendidikan di kelas akselerasi. Mereka merasa terkadang memperoleh hasil yang maksimal atas usahanya dan mereka merasa tenang selama nilai mereka masih mencukupi untuk tetap melanjutkan belajar di kelas akselerasi, yaitu memperoleh rata-rata tujuh seperti yang ditetapkan pihak sekolah. Siswa akselerasi tersebut tidak selalu dapat menyelesaikan tugas-tugas atau persoalan yang sulit, jika demikian mereka akan meminta bantuan teman yang lebih pintar dari dirinya untuk membantu menyelesaikannya. Terkadang mereka menganggap tugas-tugas yang diberikan terlampau banyak dan sulit, tidak jarang pula mereka merasa lelah dan sakit, kadang hal ini mengakibatkan mereka ragu untuk bertahan di kelas akselerasi. Walaupun demikian mereka tetap berusaha untuk memperoleh persyaratan nilai yang ditentukan untuk dapat lulus dari kelas akselerasi dengan cara apapun. Situasi seperti ini dapat melemahkan *efficacy*.

Pada awalnya siswa akselerasi ini tidak menetapkan rencana-rencana untuk dapat mengikuti sistem belajar percepatan di kelas akselerasi, mereka menganggap bahwa diterimanya mereka di kelas akselerasi merupakan faktor keberuntungan semata, sehingga mereka tidak berusaha keras untuk belajar, mereka baru menyadari pada saat menerima hasil ujian yang tidak bagus di ujian tengah semester. Setelah itu mereka berusaha untuk mengejar ketinggalan, karena usaha yang mereka lakukan dirasakan kurang berhasil mereka merasa menyesal tidak dapat menyelesaikan tuntutan tugas yang diberikan dan menjadikan mereka hanya mempertahankan nilai syarat agar tetap dapat melanjutkan pendidikan di kelas akselerasi. Demikian halnya menurut Bandura, siswa akselerasi yang

memiliki *efficacy* lemah akan merasa kurang yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuan dan kurang dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan akan lebih mudah untuk menyerah serta cenderung mempunyai penghayatan negatif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang dihadapinya. Dalam hal ini, siswa akselerasi yang memiliki *efficacy* lemah terhadap dirinya akan menganggap bahwa hambatan dan tuntutan yang dihadapinya adalah sesuatu yang menghambatnya untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan mengenai keyakinan diri (*Self-efficacy*) terhadap sepuluh orang siswa akselerasi di atas, peneliti menemukan variasi derajat *self-efficacy* siswa akselerasi. Berdasarkan hasil ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Self-Efficacy* pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMUN “X”, Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah derajat *Self-Efficacy* pada Siswa yang Mengikuti Program Pendidikan Kelas Akselerasi di SMUN “X”, Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai *self-efficacy* yang ada pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMUN “X”, Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi lebih rinci mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa yang mengikuti program kelas akselerasi di SMUN “X”, Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *Self-Efficacy*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada orang tua yang anaknya mengikuti program belajar pada kelas akselerasi mengenai *self-efficacy* yang dialami oleh anak, khususnya orang tua pada SMUN “X”, Bandung agar lebih selektif dalam menentukan pendidikan anaknya sesuai dengan keadaan diri anak.
2. Siswa yang mengikuti program kelas akselerasi, khususnya siswa/siswi di SMUN ”X”, Bandung supaya mengetahui informasi mengenai *Self-efficacy* dirinya selama mengikuti pendidikan di kelas akselerasi yang nantinya akan membantu mereka dalam menentukan target masa depannya.
3. Bagi para guru, khususnya guru BP kelas akselerasi dan wali kelas akselerasi, sebagai tambahan informasi mengenai *self-efficacy* yang

sebenarnya dimiliki anak didiknya agar dapat membantu dalam perancangan kurikulum belajar-mengajar untuk kelas akselerasi.

1.5. Kerangka Pikir

Kelas akselerasi merupakan suatu program pendidikan khusus dengan metode percepatan belajar sebagai wadah bagi siswa yang berkemampuan luar biasa. Siswa akselerasi yang dianggap berkemampuan luar biasa memiliki kewajiban di sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas dan menyelesaikan periode pendidikan selama dua tahun dipercepat. Dalam situasi seperti ini, siswa akselerasi belajar untuk menghadapi banyaknya perubahan dalam hal pola belajar untuk menghadapi tuntutan-tuntutan akademis baru yang harus dipenuhi untuk memperoleh standar nilai (tujuh) dan lulus sebagai siswa akselerasi. Mengingat banyaknya tugas dalam kegiatan belajar-mengajar percepatan kurikulum (akselerasi) yang tidak ditemui saat mereka belajar di kelas reguler, siswa akselerasi mengalami permasalahan dalam penyesuaian keyakinan diri yang telah mereka miliki sebelumnya. Karenanya, diharapkan siswa akselerasi tetap dapat menerapkan kemampuannya secara optimal bukan lagi dengan hanya mengandalkan kemampuan intelegensi semata tetapi juga harus menumbuhkan keyakinan dari dalam dirinya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pengembangan terhadap *self-efficacy*.

Self – efficacy merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berorientasi ke masa depan (Bandura, 2002). *Self-*

efficacy adalah salah satu bentuk dari *belief* karenanya pengembangan terhadap *self-efficacy* siswa akselerasi juga dipengaruhi oleh *beliefnya* yang merupakan suatu keyakinan dari individu yang ditampilkan pada apa yang akan dilakukan (**International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). *Self-efficacy belief* menentukan saat seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertingkah laku (**Bandura, 2002**).

Dalam **Bandura, 2002**, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuannya. Kebanyakan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut, diperlukan pemahaman akan kekuatan yang mereka miliki dan keyakinan (*belief*) akan kemampuan yang mereka miliki kemudian mencoba melakukan suatu tindakan. Seperti yang disebutkan, keyakinan menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah *self-efficacy belief*. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu maka ia tidak akan dapat mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi (**Bandura, 2002**). Pemahaman diatas, mendasari bahwa adanya pemahaman kognitif yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang kemudian *self-efficacy belief* mengatur aspek yang ada di dalamnya, seperti pilihannya, berapa lama bertahan, berapa besar usaha, dan pengahayatan perasaan. *Self-efficacy belief* mengatur aspek tersebut melalui empat faktor utama, yaitu secara kognitif, motivasional, afektif, dan selektif. Siswa akselerasi yang menunjukkan *efficacy* yang kuat akan lebih sering menganggap tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari.

Mereka juga merasa yakin lebih mudah dalam menghadapi tugas-tugas atau permasalahan dalam menyelesaikan tugas. Keyakinan (*efficacy*) yang mereka miliki ini, dapat meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada saat menghadapi kegagalan dan dapat dengan cepat memulihkan *self-efficacy* mereka setelah menghadapi kegagalan secara terus-menerus. Sedangkan, siswa akselerasi yang menunjukkan *self-efficacy* yang lemah, menganggap tugas-tugas yang dihadapinya sebagai hambatan baginya dan harus dihindari. Hambatan dihayati mereka dan membuat mereka terpaku dengan kelemahan dirinya dan akan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, makin kuat penghayatan terhadap *self-efficacy*, maka makin baik pula fungsi yang dijalankan dalam proses kegiatan belajar-mengajar sedangkan makin lemah penghayatan *self-efficacy* makin lemah pula fungsi yang dijalankan dalam menghadapi proses belajar mengajar.

Pengetahuan mengenai *self-efficacy* siswa akselerasi secara kognitif dapat dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion* dan *physiological and affective states*. Keempat sumber tersebut tergantung pada bagaimana siswa akselerasi menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya tersebut. Sumber-sumber informasi yang merupakan pengalaman mereka tersebut akan mereka uji dan nilai serta digunakan untuk meramalkan atau memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pengalaman sumber informasi tersebut akan terlaksana dengan baik melalui empat proses utama dari *self-efficacy* yaitu: proses kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi.

Sumber yang paling efektif untuk menciptakan penghayatan yang kuat mengenai *efficacy* adalah melalui *mastery experiences* atau pengalaman bahwa siswa akselerasi mampu menguasai ketrampilan tertentu yang didapatnya dengan usaha yang terus-menerus, tekun, dan ulet. Pengalaman keberhasilan di masa lalu dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik dan keberhasilan dalam berprestasi di kelas regular juga akan membangun *efficacy* siswa akselerasi sedangkan pengalaman kegagalan dalam mengikuti jenjang pendidikan akan mempengaruhi derajat *efficacy* dalam diri siswa. Sedikitnya pengalaman keberhasilan cenderung menghambat penilaian *efficacy* siswa akselerasi terutama bila kegagalan terjadi saat *efficacy* belum terbentuk secara mantap.

Mastery experience akan terbentuk dengan baik melalui empat proses utama. Melalui proses kognitif akan menciptakan *anticipatory scenario* dari sumber-sumber yang dimiliki. Mereka akan membayangkan skenario keberhasilan yang mendukung siswa dalam menghadapi tuntutan kurikulum kelas akselerasi atau skenario kegagalan yang akan menghambat *efficacy* siswa. Kedua, melalui proses motivasional, *belief* siswa dari pemikiran-pemikiran sebelumnya (*forethought*) mengenai pengalamannya dalam menghadapi hambatan dan kegagalan, akan mempengaruhi usaha mereka dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Siswa yang memiliki *efficacy* yang kuat akan mengerahkan usaha lebih besar ketika menghadapi kegagalan. Kesulitan yang dihadapi menjadi motivator siswa untuk mempelajari bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi keberhasilan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *efficacy* yang rendah menunjukkan ketidak-konsistenan terhadap usaha yang dikerahkan dan tidak menjadikan

kesulitan sebagai motivator melainkan sebagai hambatan yang melemahkan. Ketiga, melalui proses afektif, pengalaman siswa mempengaruhi penghayatan keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi kesulitan di kelas akselerasi yang dirasakan oleh siswa. Siswa yang menunjukkan *efficacy* yang kuat merasa yakin dapat mengendalikan kesulitan dalam mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas akselerasi, sehingga mereka tidak mengalami perasaan cemas yang berarti dan tidak menganggap kesulitan sebagai suatu yang mengancam dan mengganggu. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan *efficacy* yang lemah menganggap rasa cemas sebagai hambatan sehingga mereka merasa tidak yakin dengan tindakan mereka. Keempat, melalui proses seleksi, pengalaman pribadi siswa akselerasi akan mendorong mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas yang dinilai sesuai dengan kemampuan mereka dan menghindari aktivitas yang dinilai diluar kemampuan mereka. Proses pemilihan ini dilakukan setelah siswa akselerasi telah mengetahui yang mereka butuhkan dan lakukan serta menunjuk pada suatu keberhasilan atau kegagalan dalam mengikuti Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas akselerasi.

Sumber kedua dalam membentuk *self-efficacy belief* adalah melalui *vicarious experiences*, yaitu pengalaman yang diamati dari seorang model sosial, seperti: orang tua, teman, guru atau orang lain yang signifikan atau memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa tersebut. Sedangkan orang-orang yang tidak signifikan atau tidak memiliki karakteristik yang sama dengan siswa akselerasi tidak mempengaruhi penilaian *efficacy* pada diri siswa akselerasi. Melihat temannya atau orang lain yang mirip dengan dirinya yang mengalami

keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan ujian serta berhasil di kelas akselerasi dengan usaha yang terus-menerus, meningkatkan kepercayaan dirinya yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan di kelas akselerasi. Dengan cara yang sama, seorang siswa kelas akselerasi mengamati kegagalan temannya atau orang yang signifikan yang walaupun sudah berusaha terus menerus. Hal demikian akan menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka dan menurunkan juga usaha mereka untuk tetap bertahan. Dalam hal ini, *modeling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy belief*, tergantung pada banyak sedikitnya kesamaan karakteristik subjek dengan model sosial yang diamati.

Penghayatan *vicarious experiences* akan terbentuk melalui empat proses utama, yaitu pertama proses kognitif, seorang siswa akan mengamati seorang temannya di kelas akselerasi dengan karakteristik yang hampir sama dengan dirinya. Apabila temannya tersebut berhasil menghadapi tugas dan materi yang diberikan dengan usaha yang ulet maka siswa akan yakin dapat melakukan juga dan membayangkan skenario keberhasilan akan dirinya. Akan tetapi, jika siswa melihat bahwa temannya tidak berhasil menyelesaikan tugas dan mengikuti materi pelajaran di kelas akselerasi walaupun dengan usaha dan kerja keras secara terus-menerus maka siswa tersebut menjadi ragu dalam menghadapi tugas-tugas dan materi belajar kelas akselerasi dan mereka akan membayangkan skenario kegagalan. Kedua, melalui proses motivasional, *belief* siswa yang tumbuh dari pemikiran-pemikiran sebelumnya akan berpengaruh pada usaha, tujuan dan perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Siswa yang mengamati keberhasilan temannya tadi, meningkatkan penilaian terhadap *efficacy* dan menjadi lebih

termotivasi untuk tetap berusaha melanjutkan kewajibannya sebagai siswa kelas akselerasi dengan usaha yang ulet sedangkan siswa yang membayangkan skenario kegagalan akan menurunkan penilaian terhadap *efficacy*nya dan siswa tersebut menjadi tidak termotivasi dalam belajar di kelas akselerasi. Ketiga, melalui proses afektif penghayatan keberhasilan yang dialami oleh temannya mempengaruhi perasaannya untuk juga dapat berhasil dalam menghadapi tugas-tugas dan materi di kelas akselerasi. Siswa yang melihat keberhasilan temannya akan merasa tenang. Mereka tidak memandang tugas dan materi sebagai suatu hambatan yang mencemaskan tetapi suatu tantangan yang harus dihadapi. Sedangkan, siswa yang mengamati kegagalan temannya menghadapi tugas yang diberikan maka mereka akan merasa tidak yakin dan cemas serta cenderung untuk menganggap tugas-tugas yang diberikan sebagai hambatan. Hal demikian akan menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka. Keempat, melalui proses seleksi siswa akselerasi dengan *efficacy* yang kuat akan memilih dan mengikuti tindakan yang sama dengan temannya yang telah berhasil dalam menghadapi tugas-tugas dan materi di kelas akselerasi dan menghindari aktivitas-aktivitas gagal yang dilakukan oleh temannya dalam menghadapi tugas-tugas di kelas akselerasi. Sedangkan siswa akselerasi dengan *efficacy* yang lemah cenderung akan mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh teman yang menjadi model sehingga mempengaruhi derajat *efficacy* yang dimilikinya.

Sumber ketiga yang membentuk *efficacy* siswa akselerasi untuk mencapai keberhasilan adalah *social persuasion*. Dukungan atau persuasi positif secara verbal disampaikan oleh teman, guru atau orang tua yang akan memperkuat

penilaian *efficacy* bahwa mereka mampu menguasai aktivitas atau tugas-tugas tertentu di kelas akselerasi serta akan mengerahkan usaha lebih besar untuk mempertahankannya. Sedangkan siswa akselerasi yang jarang mendapat dukungan positif secara verbal akan menurunkan *efficacy*nya. Mereka cenderung akan terpaku pada ketidakmampuan dirinya saat menghadapi masalah serta menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang. Mereka cenderung kurang mengerahkan energi untuk berusaha lebih keras. Dukungan atau persuasi positif secara verbal yang diberikan juga dipengaruhi oleh pengalaman persuasi seorang siswa akselerasi di masa lalunya.

Social persuasion akan terbentuk pertama melalui proses kognitif, siswa yang dipersuasi positif secara verbal bahwa dirinya mampu menghadapi tugas-tugas dan sistem belajar kelas akselerasi akan membayangkan skenario keberhasilan bahwa mereka mampu menghadapi Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas akselerasi. Sedangkan siswa yang tidak persuasi secara positif bahwa ia mampu menghadapi tugas dan sistem belajar kelas akselerasi akan membayangkan skenario kegagalan dan meragukan kemampuan dirinya. Kedua, melalui proses motivasional, siswa yang telah membayangkan skenario keberhasilan akan terdorong untuk merancang kegiatan dan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk menghadapi tugas-tugasnya untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa yang tidak diberikan dukungan positif dan membayangkan skenario kegagalan, mengalami penurunan *efficacy* terhadap kemampuannya. Siswa cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas dan materi yang diberikan di kelas akselerasi dan tidak terdorong untuk mengerahkan usaha

yang lebih besar. Ketiga, melalui proses afektif siswa yang mendapat dukungan positif secara verbal bahwa ia merasa mampu menghadapi tugas dan materi di kelas akselerasi dan menganggap tugas, materi, dan ujian bukanlah suatu hambatan tetapi suatu tantangan yang harus dihadapi. Siswa tersebut tidak mengalami ketergugahan emosi yang berarti. Namun, siswa yang tidak mengalami dukungan positif akan cenderung merasa ragu akan kemampuannya sehingga cenderung mengalami rasa cemas. Keempat, dengan proses seleksi, siswa akselerasi akan memilih situasi yang menimbulkan seseorang memberikan persuasi positif untuk meningkatkan *efficacy*nya bahwa mereka mampu menghadapi berbagai macam tugas dan materi belajar yang diberikan di kelas akselerasi dan mencapai tujuannya.

Sumber terakhir yang dapat membentuk dan menguatkan *self-efficacy belief* adalah dengan *physiological dan affectives states*, yaitu kondisi fisik dan emosional yang dialami siswa akselerasi. Sebagian siswa akselerasi menilai kemampuan diri bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional. Siswa akselerasi yang tidak menginterpretasikan kondisi emosional, seperti: stress, cemas, dan lainnya dan keadaan fisik, seperti: rasa tegang, lelah, capai, dan lainnya sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil belajar yang tidak memuaskan akan tetap meningkatkan *efficacy*nya daripada yang menilai bahwa kondisi fisik dan emosi sebagai tanda-tanda kerentanan akan hasil belajar yang tidak memuaskan, penilaian ini akan menurunkan *efficacy*nya.

Physiological dan affectives states akan terbentuk, pertama dengan proses kognitif, siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi menginterpretasikan

rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah yang dialaminya bukanlah suatu hambatan baginya dalam menghadapi tugas-tugas dan materi yang diberikan di kelas akselerasi. Mereka membayangkan skenario keberhasilan dalam menghadapi permasalahannya. Sedangkan siswa yang menginterpretasikan bahwa rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah yang dialaminya sebagai hambatan akan menurunkan *efficacy*nya dan akan membayangkan skenario kegagalan. Kedua, melalui proses motivasional, siswa yang telah memiliki pemikiran keberhasilan tadi, memandang rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah sebagai motivator siswa dalam merencanakan kegiatan dan mengerahkan usaha yang lebih untuk mencapai keberhasilan di kelas akselerasi. Sedangkan siswa yang memiliki skenario kegagalan akan menginterpretasikan rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah sebagai suatu hambatan mencapai tujuan. Mereka tidak termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Ketiga, melalui proses afektif, siswa akselerasi yang tidak memandang rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah sebagai suatu hambatan tidak mengalami stress melainkan merasa tenang dan yakin dengan apa yang dihadapi. Namun, siswa akselerasi yang menginterpretasikan rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah sebagai penghambat yang signifikan dalam menghadapi permasalahan dengan tugas dan sistem belajar dapat menurunkan *self-efficacy* akan kemampuannya dan lebih mudah terkena stres dan merasa cemas. Keempat, dengan proses selektif, siswa yang dapat menginterpretasikan rasa sakit, nyeri, cemas, tegang dan lelah yang dialami akan memilih cara dan usaha yang sesuai dengan kondisinya dalam

menghadapi tugas-tugas dan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang akan berpengaruh terhadap keberhasilannya di kelas akselerasi.

Keempat pengalaman atau sumber *self-efficacy* akan berintegrasi di dalam diri siswa akselerasi yang kemudian diproses melalui empat proses yang melatarbelakangi pembentukannya. Selanjutnya, salah satu dari keempat sumber *self-efficacy belief* yang lebih dihayati oleh siswa akan dinilai secara kognitif yang akan menghasilkan *self-efficacy belief* siswa kemudian *belief* tersebut akan diproses melalui empat proses yang sudah diterangkan di atas yang dapat diamati melalui tingkah laku yang dikeluarkan siswa akselerasi yang menentukan kuat lemah *self-efficacy* siswa akselerasi. Tingkah laku tersebut terdiri dari seberapa yakin siswa akselerasi menentukan pilihan untuk masa depannya, seberapa besar cara dan usaha yang dikerahkan untuk mewujudkan pilihan yang ditentukannya, seberapa lama siswa akselerasi dapat bertahan secara optimal terhadap usaha yang dikerahkannya, dan bagaimana penghayatan perasaan siswa akselerasi terhadap sistem Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas akselerasi. Aspek-aspek ini sebagai tolok ukur derajat tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa akselerasi.

1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa akselerasi memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.
2. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states* terutama akan diolah secara kognitif, sehingga menciptakan *self-efficacy belief* lalu *belief* tersebut diolah secara kognitif, afektif, motivasional, dan selektif yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa akselerasi yang menunjukkan derajat *self-efficacy*-nya.
3. Derajat *self-efficacy* siswa akselerasi dapat dilihat melalui tingkah laku siswa dalam hal pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama dapat bertahan dan bagaimana penghayatan perasaannya saat dihadapkan pada hambatan yang berupa tugas-tugas, kurikulum, dan ujian serta penghayatan perasaannya.